

## ***Public Speaking Assistance for Madrasah Aliyah Students at Pondok Pesantren Alhamdulillah Geger Kedungadem Bojonegoro***

### **Pendampingan *Public Speaking* Siswa-Siswi Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Alhamdulillah Geger Kedungadem Bojonegoro**

Ahmad Maujuhan Syah\*, Didik Kurniawan, Arina Ikli Nurul Ahlamiyah, Indah Puspita Sari, Nur Afifah, & Muhammad Saiful Rohman

*Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia*

---

#### **Abstract**

Many students want to develop in this modern era. the fact is that many students are not confident and skilled in the field of public speaking. Therefore, public speaking training is important to increase their self-confidence. The Asset Based Community Development method is used to carry out these activities with 5 stages of approach, namely Discovery, Dream, Design, Definition and Destiny. The results of this program are: Increased knowledge, understanding of the importance of public speaking skills, able to convey effective information, able to influence the public or audience, mastering ice breaking and being able to convey arguments and motivate the audience in a positive direction. During this activity, progress was seen very well. Because in this mentoring we don't just convey material but also change their way of thinking so that they become individuals who are confident in speaking in public and of course strengthened by consistent practice.

---

#### **Abstrak**

Banyak santri yang ingin berkembang pada era modern ini. faktanya banyak sebagian santri yang belum bisa percaya diri dan terampil dibidang *public speaking*. Oleh karena itu pelatihan *public speaking* penting untuk meningkatkan *self-confidence* mereka. Metode *Asset Based Community Development* digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut dengan 5 tahap pendekatan yaitu *Discovery, Dream, Design, Definition dan Destiny*. Hasil dari program ini yaitu: Bertambahnya pengetahuan, pemahaman tentang pentingnya keterampilan *public speaking*, mampu menyampaikan informasi yang efektif, mampu mempengaruhi *public* atau *audiens*, menguasai *ice breaking* serta mampu menyampaikan argumentasi serta memotivasi *audiens* kearah yang positif. Selama kegiatan ini berlangsung terlihat progres yang sangat baik. Karena dalam pendampingan ini kami tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga merubah cara berfikir mereka agar menjadi pribadi yang percaya diri berbicara di depan umum dan tentunya diperkuat dengan latihan yang konsisten.

*Keywords: Engagement, Skill, Public speaking.*

---

#### **1. Introduction**

Di era ini, baik di dunia kerja, pendidikan maupun di masyarakat, setiap orang perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif. Secara umum, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memungkinkan pengirim dan penerima pesan menyampaikan gagasan dan makna dengan nilai yang sama. (Riwayatningsih et al., 2021, pp. 112–118)

---

\* Corresponding author:

*E-mail address:* ahmad.johan@insud.ac.id (Ahmad Maujuhan Syah)

Berkomunikasi dengan orang lain adalah situasi yang terjadi sepanjang perjalanan hidup. (Wahyuni, 2015, p. 52) Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara di depan umum, yang juga dikenal sebagai keterampilan *public speaking*. Sementara itu, berbicara di depan umum menjadi sangat diperlukan untuk semua bentuk kehidupan, baik itu komunikasi eksternal atau komunikasi internal, itulah sebabnya banyak orang secara teratur mengikuti kursus pelatihan, tempat yang berbeda. Setiap hari seseorang berkomunikasi melalui bahasa, baik lisan, tulisan, atau pendengaran, komunikasi biasanya terjadi melalui percakapan. Dan dengan adanya komunikasi maka akan timbul keakraban. (Rosyidi, 2015, p. 171)

Banyak santri yang ingin berkembang pada era modern ini. Padahal faktanya banyak sebagian santri yang belum bisa percaya diri dan terampil dibidang Ilmu *public speaking*. Oleh Karena itu agar kepercayaan diri mereka meningkat maka solusinya adalah melalui pelatihan *public speaking*. Karenanya, *public speaking* sangat urgent bagi santri. (Serinem, 2020, p. 524) Sebagai santri yang berkecimpung didunia pendidikan, Maka santri harus bisa berkembang meningkatkan kualitas diri, dan kepercayaan dirinya yang itu menunjang kedigdayaan hidupnya karena kepercayaan berperan dalam mendorong dan memotivasi orang untuk merespon dengan tepat tantangan dan peluang yang disajikan kepada mereka. (Aristiani, 2016, pp. 183–185)

Memang berbicara didepan umum (*public speaking*) itu bukan hal yang mudah, bahkan hal yang ditakuti. Terbukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh The People's Almanac Book of list terhadap 3000 orang di Amerika, mengenai *public speaking* dinyatakan bahwa perasaan takut terhadap berbicara di depan umum mengalahkan ketakutan mereka akan kematian. Kematian berada di urutan ke tujuh, sementara *public speaking* berada di urutan terdepan. Sekitar 21% dari responden atau sekitar 630 orang rang mengatakan bahwa yang paling mereka takuti adalah berbicara di depan umum. (Scott et al., 2003, p. 80)

Public speaking itu tidak mudah, perlu latihan untuk bisa berbicara dengan baik. Semua orang dapat berbicara, tetapi hanya sedikit yang dapat menggabungkan kata-kata dalam bahasa yang indah yang menarik perhatian audiens. (Girsang, 2018, pp. 81–85) Berbicara di depan umum tidak hanya berfokus pada bahasa lisan, tetapi juga pada bahasa tubuh, atau bahasa non-verbal. Karena tidak semuanya hal mampu dijelaskan dengan retorika. Beberapa hal hanya bisa disampaikan dengan bahasa tubuh (*body language*). (Oktavianti & Rusdi, 2019, p. 120)

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan tim pengabdian di Pondok Pesantren Alhamdulillah Geger Kedungadem Bojonegoro pada 10 Agustus 2021, diketahui bahwa remaja Aliyah Sunan Drajat memiliki kemampuan *public speaking* yang kurang baik. Hampir setiap kali mereka mengadakan suatu *event* tertentu, hanya orang itu-itu saja sebagai pembawa acara. Padahal, orang lain memiliki kesempatan yang sama. Namun karena kurangnya bimbingan dan pelatihan tentang bagaimana menjadi pembicara *public*, mereka seolah enggan untuk memperkenalkan diri serta lebih memilih jadi pendengar saja. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi seseorang berbicara di depan umum. Padahal mereka bisa menjadi pemenang di panggung melalui kecakapan *public speaking*. (Usman, 2018, pp. 22–23)

Karena masalah di atas, tim pengabdian percaya bahwa bantuan diperlukan dalam memahami pentingnya keterampilan berbicara di depan umum, dan mendongkrak keterampilannya. (Rohan, 2011, p. 21) Apalagi setelah kita bergabung dengan komunitas, keterampilan berbicara di depan orang banyak dibutuhkan ketika ditugaskan sebagai MC (Master of Ceremony) acara RT, kegiatan pedesaan ataupun organisasi kepemudaan. (Soeparan, 2020, p. 36)

Siswa-siswi Madrasah Aliyah Sunan Drajat merupakan aset berharga bagi Pondok Pesantren Alhamdulillah guna Melanjutkan Estafet perjuangan serta kemajuan dalam sumber daya manusia. Untuk itu, keterampilan berbicara di depan umum sangat dibutuhkan. (Fathoni et al., 2021, p. 24) Pendampingan dilakukan dengan harapan akan ada perubahan pada Siswa-siswi Madrasah Aliyah Sunan Drajat yang meliputi : 1) Bertambahnya pengetahuan, pemahaman tentang pentingnya ketrampilan *public speaking*. 2) Mampu menyampaikan informasi yang efektif dan mampu mempengaruhi *public* atau audiens dalam berfikir dan bertindak. 3) Mampu menyampaikan argumentasi serta memotivasi audiens kearah yang positif. 4) Menguasai *Ice breaking* agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan terhindar dari kondisi yang monoton dan menjenuhkan.

## 2. Methods Implementation

Pendampingan ini didasarkan pada pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (ABCD) untuk memberdayakan masyarakat. Prinsip dari pendekatan ini adalah: 1) Setengah penuh dan setengah kosong (*half full and half empty*), yaitu memprioritaskan isi yang Anda miliki, daripada mengeluh tentang kekosongan atau apa yang tidak Anda miliki. Kekosongan ini lebih cenderung menjadi masalah atau kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat mengefisienkan upaya pengembangan aset, daripada berurusan dengan mencari sumber masalah yang dihadapi masyarakat. 2) Setiap orang memiliki potensi (*no body has nothing*), artinya dalam mengidentifikasi aset perlu disadari bahwa setiap orang dapat berperan, bahkan yang kecil sekalipun. 3) Partisipasi (*participation*), artinya adanya partisipasi masyarakat. 4) Bermitra (*Partnership*), yaitu menggunakan jaringan kerja sama yang saling membantu. 5) Bias positif (*positive deviance*), artinya Anda dapat belajar dari ide atau tindakan yang berbeda atau tidak terduga tetapi berpengaruh positif. 6) Berasal dari dalam masyarakat (*Endogenous*), yaitu segala orisinalitas berasal dari masyarakat itu sendiri. 7) *Heliotropic* mengacu pada keinginan alami atau kodrat masyarakat untuk berkembang dan memperoleh energi positif guna mencapai hal-hal positif dalam hidupnya. (Salahudin et al., 2015, p. 120)

Kegiatan Pendampingan ini dilakukan dalam beberapa tahap. Lima tahapan utama metode ABCD, yaitu *Discovery, Dream, Design, Definition* dan *Destiny*. Secara konseptual, metode ABCD merupakan alternatif pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan aset. Aset yang dimaksud adalah segala potensi dan hal-hal yang dimiliki masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan dalam masyarakat, berupa kearifan, kepedulian, gotong royong, solidaritas, dan lain-lain, atau berupa ketersediaan sumber daya alam. (Al-Kautsari, 2019, p. 259)

Kegiatan Pendampingan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Alhamdulillah Bojonegoro pada bulan Agustus-September 2021. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah Sunan Drajat Pesantren Alhamdulillah Bojonegoro. Kegiatan tersebut akan berlangsung dari Agustus hingga September 2021, dengan 19 siswa-siswi Madrasah Aliyah campuran dari Kelas 1-3 dengan prioritas diberikan kepada Siswa-siswi Osat (Organisasi Pesantren). Kegiatan dimulai dengan menjalin komunikasi, menyebarkan kuesioner yang diminati, Setelah itu menganalisis situasi dan kondisi lingkungan. Acara ini berlangsung secara *offline* (tatap muka). Kegiatan tatap muka, diskusi dan pembelajaran ini berlangsung di lokal Madrasah Aliyah Sunan Drajat Pesantren Alhamdulillah Bojonegoro. Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pendampingan ini adalah memahami aset yang dimiliki. (P. Sari & Rofiq, 2021, p. 41) Hal itu untuk memperbaiki masalah yang dihadapi dan mengelola sumber belajar serta peluang yang memungkinkan untuk dikembangkan. Kesadaran juga diwujudkan dalam mempersiapkan diri menjadi Seorang *public speaker* handal yang dapat memotivasi rekan dan santri lainnya untuk memaksimalkan pengelolaan *human capital* berupa peningkatan Kemampuan berkomunikasi yang baik di lingkungan Pondok Pesantren Alhamdulillah.

## 3. Result and Discussion

Kegiatan pendampingan dilakukan dengan mengacu pada 5 tahap pokok dari pendekatan ABCD yaitu *Discovery, Dream, Design, Definition* and *Destiny* yang kemudian dipersonalisasi dalam bentuk rangkaian kegiatan berupa: 1) komunikasi awal, 2) identifikasi impian, 3) merancang langkah, 4) tentukan tujuan dan 5) implementasi langkah. (P. Sari & Rofiq, 2021, pp. 41–42)

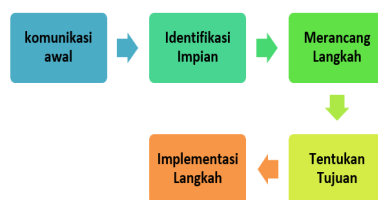


Fig. 1. Alur pendampingan metode pendekatan ABCD

### 1.1 First activity

Pada tahap komunikasi awal, tim pengabdian mengumpulkan data status pengelolaan sumber belajar Pondok Pesantren Alhamdulillah Bojonegoro. Data tersebut berupa berbagai sarana sumber belajar, kebijakan atau peraturan, serta pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar. Komunikasi awal dilakukan dengan pimpinan Madrasah Aliyah dan jajaran pengurus Pondok Pesantren Alhamdulillah Bojonegoro serta siswa-siswi Osat (Organisasi Pesantren) yang juga menjadi orientasi dari program pengabdian ini. Komunikasi dalam pembinaan terbentuk dalam forum diskusi, meskipun bersifat informal. Kegiatan tersebut berkomunikasi erat dengan anggota terkait untuk merumuskan bentuk rencana program kerja yang akan dilakukan di masa depan. Dalam kegiatan forum diskusi, bentuk pendampingan yang diberikan oleh tim pengabdian Institut Pesantren Sunan Drajat yaitu program pendampingan pelatihan *public speaking* yang disitu sebagai langkah *upgrading skill* dalam teknik komunikasi yang baik.(Yudarwati, 2010, pp. 129–131). dan ternyata tawaran itu sangat disambut baik oleh pihak pengurus Pondok dan Lembaga dan mengharapkan segera program itu dijalankan yang sekaligus menjadi pelopor berlangsungnya program yang nantinya akan diadakan oleh pihak lembaga yaitu program bimbingan belajar (Bimbel).

Pondok Pesantren Alhamdulillah berlokasi di Desa Geger, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan pada tahun 2010 oleh KH Ahmad Suadi dan Bu Nyai Diah Ayu Ratna Dewi, dan hingga saat ini selalu menjadi daya tarik bagi santri untuk tetap tinggal karena mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam terdahulu dan dikemas dengan ajaran Salafiyah, dengan lingkungan yang asri, arsitektur yang sederhana, yang terus menerus dalam proses pengembangan.

Pondok Pesantren Alhamdulillah memiliki perhatian yang besar dalam dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal, non formal dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan untuk membekali santri dengan pendidikan yang dibutuhkan. Lembaga pendidikan formal terdiri dari MTs Sunan Drajat, MA Sunan Drajat. lembaga pendidikan nonformal meliputi: Madrasah Qur'an, Madrasah Diniyah, Pengajian Kitab Salaf serta Program Tahfidz Al Qur'an. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain: Sholawat Banjari, Pramuka, KSR PMI. Pesantren ini juga menyediakan asrama yang terpisah untuk santri putra dan santri putri di Pesantren Alhamdulillah yang mukim sekitar 160 santri putra putri yang berasal dari jenjang pendidikan yang berbeda-beda.



Fig. 1.1. Sosialisasi program *public speaking* dengan pihak terkait

### 1.2 Second activity

Kegiatan selanjutnya adalah identifikasi impian. Peserta *public speaking* diajak untuk membayangkan situasi yang mereka inginkan. Secara umum, mereka membayangkan hal-hal yang luar biasa. Pencapaian Luar Biasa Ketika orang yang sebelumnya pasif dan gugup berbicara di depan umum, ia bertransformasi menjadi pribadi yang punya kepercayaan diri yang tinggi dan mempesona dipanggung, seperti motivator terkenal Mario Teguh yang terkenal dengan salam supernya. Ongky Hojanto yang 3 jam seminar mendapatkan Rp20.000.000, Tung Desem Waringin yang dibayar Rp. 100.000.000 untuk 3 jam seminar, dan Anthony Robbins 3 jam seminar dibayar US\$1.000.000 . Guru, dosen, manajer, misionaris, konsultan, penyiar, presenter, MC atau pembawa acara, politisi, dan pengusaha hampir setiap profesi membutuhkan keterampilan berbicara di depan umum.



Fig. 1.2. Identifikasi impian peserta *public speaking*

### 1.3 The third activity

Dengan berbagai harapan yang telah diidentifikasi, tim pengabdian juga merasa bahwa perlu ada tindakan nyata untuk mewujudkan harapan tersebut. Dalam pendekatan ABCD, diharapkan peserta *public speaking* dapat menentukan sendiri keinginan, dan berupaya untuk mewujudkannya.

Di tahap ini, dapat diidentifikasi berbagai pilihan atau alternatif cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan harapan mereka untuk menjadi seorang pembicara yang hebat. Keinginan yang tinggi dan keberanian merupakan aset atau modal yang luar biasa untuk membimbing mereka menjadi pembicara yang hebat. (Fitria, 2017, p. 47)

Dalam merancang langkah, tim pengabdian melakukan tinjauan ulang tentang minat dan bakat mereka, apakah mereka benar-benar berminat dalam program peminatan kali ini setelah kami mengetahui seberapa tinggi minat mereka tim pengabdian memberika jadwal untuk program peminatan ini, mengingat MA Sunan Drajat Geger Bojonegoro Ini berada dalam naungan Yayasan Ponpes Ahamdulillah yang sangat padat dengan kegiatan maka tim pengabdian mengambil jam pelajaran sekolah untuk hari dan waktu sudah disepakati tim pengabdian dan disesuaikan dengan jam KBM Madrasah, agar tidak mengganggu fokus siswa dalam pengembangan *skill publik speaking* kali ini.

### 1.4 Fourt activity

Dalam tahap ini, memang dilihat ada banyak sekali tujuan dan impian yang ingin dicapai. Namun, siswa-siswi Madrasah Aliyah juga perlu menentukan prioritas kegiatan yang bisa dilakukan. Dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbicara didepan umum, tim pengabdian melakukan pembinaan dan pelatihan di bidang *public speaking* kepada para siswa Madrasah Aliyah Sunan Drajat kedungadem Bojonegoro. Bentuk pelatihan *public speaking* ini adalah bertujuan untuk melatih kemampuan berbicara didepan umum menyampaikan pesan agar bisa ditangkap oleh orang yang menjadi sasaran.

Beberapa *manfaat public speaking* bagi manusia adalah penambahan pengetahuan khusus komunikasi untuk mempermudah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, sebagai sarana untuk pengembangan diri yang dapat menambah pengetahuan seperti jiwa kepemimpinan, serta memberikan perubahan sikap dan perilaku dalam menumbuhkan rasa percaya diri. (Tanjung & Amelia, 2017, p. 2)

Mengingat hal ini, maka pendampingan di tahap awal ini dilakukan dengan mendampingi beberapa siswa-siswi Madrasah Aliyah Sunan Drajat Kedungadem Bojonegoro untuk memahami dengan baik kekuatan atau *asset* yang dimilikinya, memetakan berbagai tindakan yang mungkin untuk dilakukan sebagai pengembangan komunitas yang terampil dalam komunikasi, serta membekali diri untuk bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi sesama siswa-siswi yang ada dilembaganya.

Dalam tahap ini akhirnya dapat ditentukan hal yang menjadi prioritas dalam pendampingan ini ialah menyiapkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang dilatih dalam pelatihan ini adalah dimana peserta *public speaking* mampu dan yakin berbicara didepan khalayak banyak dalam menyampaikan informasi tanpa ada rasa takut salah, percaya dengan apa yang disampaikan dan apa yang dilakukan, tanpa ada rasa keraguan. (Thursan Hakim, 2002, p. 121)

Tujuan ini dapat terus dikembangkan dengan menyesuaikan pencapaian yang telah diraih oleh anggota komunitas yang mendapat pendampingan. Karena memang Kegiatan pelatihan dilakukan terutama dalam rangka memprovokasi perubahan perilaku masyarakat peserta pelatihan.(N. Sari et al., 2018, pp. 1–8) Dengan begitu, *Komunitas public speaking* bisa terus mengembangkan dirinya secara konsisten.



Fig. 1.4. Menentukan tujuan pendampingan *public speaking*

### 1.5 Fift activity

Langkah selanjutnya adalah implementasi pendampingan pelatihan *public speaking* untuk menjadi pembicara yang handal dan profesional, Karena minimnya waktu yang diberikan kepada tim pengabdian, maka pendampingan pelatihan ini dirasa belum maksimal sehingga siswa-siswa Madrasah Aliyah Sunan Drajat kedungadem bojonegoro juga kurang menguasai materi yang diberikan oleh tim pengabdian tersebut.



Fig. 1.5. Pelatihan *public speaking*

Dalam kegiatan ini juga dapat direfleksikan bahwa proses belajar siswa-siswi di Madrasah Aliyah Sunan Drajat Kedungadem Bojonegoro bisa dikembangkan. Namun, pada kenyataannya, para siswa-siswa tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara di depan umum yang baik dan seimbang. Oleh karena itu, melalui pelatihan *public speaking* yang diadakan oleh tim pengabdian di Madrasah Aliyah Kedungadem Bojonegoro ini, siswa-siswi dilatih berbicara di depan teman-temannya dengan memberikan pelatihan teknik dan trik serta materi *public speaking* yang baik dan benar, kami memberikan kepada mereka penjelasan tentang *Opening – Intonasi – Body Leaguage – Closing* yang baik dan benar.

Setelah kami menyampaikan materi teknik *publik speaking* kepada siswa-siswi, selanjutnya kami memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan *take action* dari materi yang telah kami sampaikan dan kami juga melakukan pendampingan khusus pada mereka dalam tahapan *take action* ini, agar mereka benar-benar menguasai *public speaking*.



Fig. 1.6. Pelatihan peserta *public speaking* putra dan putri

Setelah pendampingan pelatihan ditahap ini, dengan bekal materi, wawasan dan praktek secara konsisten maka siswa-siswi peserta *public speaking* siap menjadi *stakeholder* dalam program pelatihan *public speaking*.

#### 4. Success indicator

Indikator keberhasilan dalam pendampingan *public speaking* Santri di Pondok Pesantren Alhamdulillah Geger Kedugadem Bojonegoro disajikan dalam formasi sebagai berikut :

Aspek	Pencapaian	Cara mengukur
Keaktifan siswa mengajukan pertanyaan	25%	Diamati saat pembelajaran berlangsung, lembar pengamatan, oleh peneliti, Dihitung dari jumlah siswa bertanya per jumlah keseluruhan peserta
Ketepatan melaksanakan kegiatan <i>public speaking</i>	60%	Banyaknya siswa yang dapat menyelesaikan tugas praktek secara tepat, dibagi dengan banyaknya siswa. Evaluasi dilakukan setiap pertemuan
Interaksi antar siswa pada kegiatan <i>public speaking</i>	25%	Diamati ketika siswa melakukan diskusi, dicatat keterlibatan masing-masing peserta dalam kelompok
Ketuntasan hasil belajar	75%	Dihitung dari nilai rata-rata intonasi, body language, content. Peserta yang memperoleh nilai lebih besar/sama 70 dinyatakan tuntas.

Menurut evaluasi, hasil yang diperoleh sangat signifikan. Kehadiran peserta yang antusias menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik dan serius dari para peserta, yang berpartisipasi dari awal hingga akhir dalam serangkaian program yang diselenggarakan oleh tim pengabdian masyarakat.

#### 5. Conclusion

Menyadari kemampuan yang di miliki para siswa dalam berbicara dan kendala-kendala yang sering sekali mereka alami ketika *public speaking*, Banyak dari siswa yang ingin sekali mampu berbicara di depan, hanya saja mereka memiliki ketakutan yang sangat tinggi ketika sudah berada di depan orang banyak. Oleh sebab itu kami tim pengabdian masyarakat kelompok 16 mengadakan program peminatan *public speaking*, yang dalam program ini kami mendampingi para siswa untuk bisa menjadi pembicara yang handal. Dan selama kegiatan ini berlangsung terlihat progres yang sangat baik. Karena dalam pendampingan ini kami tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga merubah cara berfikir mereka agar menjadi pribadi yang dapat berbicara dengan percaya diri di depan orang banyak dan tentunya hal itu ditunjang dengan latihan yang konsisten.

#### Acknowledgements

Penulis mengucapkan terimakasih kepada KH Ahmad Suadi dan Bu Nyai Diah Ayu Ratna Dewi, selaku pengasuh Pesantren Alhamdulillah, Serta seluruh pihak terkait jajaran direksi Lembaga dan Pondok, serta seluruh pengurus Asrama Putra dan Putri Pesantren Alhamdulillah yang telah memberikan dukungan baik moral, material ataupun fasilitas demi berlangsungnya program pendampingan.

## References

- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 185. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.581>
- Fitria, N. dan F. (2017). Praktik Pengalaman Lapangan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 43.
- Girsang, L. R. M. (2018). Public Speaking Sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2 Jakarta barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–85. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i2.1359>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 120.
- Riwayatningsih, R., Wicaksono, A., A, M. P. P., & Inggris, P. B. (2021). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking. 1(2), 112–118.
- Rohan, M. (2011). *Smart Public Speaking*. Gagas Media.
- Rosyidi, H. (2015). Psikologi Kepribadian (Paradigma traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik). In *Journal of Chemical Information and Modeling: Vol. (Issue 9)*.
- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naili, N., Zubaidi, A. N., Safriani, R., Umam, M. H., Ilahi, W., Taufiq, A., & Swasono, E. P. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. LP2M; UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, N., Wahid, S., & Sunarti, V. (2018). Tanggapan Anggota terhadap Manfaat Pelatihan Public Speaking di Unit Kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(20), 1–8. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9080>
- Sari, P., & Rofiq, A. (2021). Pendampingan pengelolaan sumber belajar di asrama putri pondok pesantren sunan drajat lamongan. *Keris : Journal of Community Engagement*, 1, 36–50.
- Scott, J., Stumpp, M., & Xu, P. (2003). Overconfidence Bias in International Stock Prices. *The Journal of Portfolio Management*, 29(2), 80.
- Serinem. (2020). Implementasi Pelatihan Public Speaking dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri Pesantren Motivator Qur'an Ekselensia Indonesia. *Prosiding Konferensi Integritas Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 524.
- Soeparan, P. F. (2020). Penguasaan Public Speaking Yang Baik dalam Rangka Melatih Kemampuan Berbicara di Depan Umum Good Public Speaking mastery in the Framework of Training Public speaking Ability. *Judika (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 36.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Thursan Hakim. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Purwasuara.
- Usman. (2018). Pemenang di Atas Pangung Melalui Mahir Public Speaking. *Journal of Communication Studies*, 1(1), 22–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v1i1.6286>
- Wahyuni, E. (2015). Hubungan Self-Efficacy dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Komunikasi Islam*, 05(01), 52.
- Yudarwati, G. A. (2010). Personal Influence Model of Public Relations : *Ilmu Komunikasi*, 7, 129–131.